

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam menyediakan bahan pangan, lapangan kerja, dan sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan. Salah satu subsektor yang berkontribusi signifikan adalah hortikultura, yang meliputi tanaman sayuran seperti kubis (*Brassica oleracea*). Tanaman hortikultura berperan penting dalam kehidupan masyarakat dan perekonomian negara, serta memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan dapat menyumbang nilai ekonomis bagi pendapatan negara (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Subsektor hortikultura merupakan salah satu sektor pertanian yang memiliki potensi sangat besar untuk dimanfaatkan secara optimal. Subsektor hortikultura memiliki prospek yang tinggi untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan perekonomian petani (Laksono *et. al* 2020 dalam Fitriani & Hariyati, 2023). Sektor hortikultura sayur memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga dapat berkontribusi dalam perekonomian nasional. Kubis merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai jual cukup menjanjikan sehingga menjadi peluang bagi usahatani di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, menunjukkan bahwa produksi kubis nasional pada tahun 2017 sebesar 1.442.624 ton, pada tahun 2018 produksi menurun sebesar 1.407.932 ton, selanjutnya pada tahun 2019 produksi kembali mengalami peningkatan sebesar 1.413.060 ton, tahun 2020 produksi kembali mengalami penurunan sebesar 1.406.985 ton, pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 1.434.670 ton dan pada tahun 2022 sebesar 1.503.798 ton.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, Lima Kabupaten dengan produksi kubis tertinggi di Jawa Timur pada tahun 2022 pada urutan pertama Kabupaten Malang dengan jumlah produksi kubis sebanyak 908.634 kuintal, urutan kedua Kabupaten Probolinggo sebanyak 402.320 kuintal, urutan ketiga Kabupaten Lumajang sebanyak 120.945 kuintal, urutan keempat Kabupaten Magetan sebanyak 118.700 kuintal, selanjutnya di urutan kelima Kabupaten Bondowoso sebanyak 108.817 kuintal.

Kabupaten Magetan memiliki kondisi geografis dan iklim yang mendukung pertumbuhan kubis, seperti suhu udara yang sejuk, curah hujan yang cukup, serta struktur tanah yang subur. Komoditas ini menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama bagi petani sayuran di daerah tersebut. Namun, dalam praktiknya, hasil produksi kubis di Magetan seringkali mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan input produksi, perubahan cuaca, hama, serta ketidakseimbangan antara biaya tenaga kerja dan hasil panen. Untuk mencapai produksi yang optimal, petani perlu memahami dan memenuhi kebutuhan produksi secara efisien.

Prospek pengelolaan kubis di Jawa Timur, termasuk Magetan, sangat baik, terutama jika dilakukan secara terintegrasi dengan pendekatan agribisnis modern dan pemberdayaan kelompok tani. Kunci keberhasilannya terletak pada efisiensi biaya produksi, inovasi pengolahan, dan akses pasar yang luas. Sektor agribisnis di Kabupaten Magetan memiliki potensi yang berkelanjutan, dengan nilai Location Quotient (LQ) sebesar 3,34 dan Dynamic Location Quotient (DLQ) sebesar 2,16, yang berarti sektor ini dapat memenuhi kebutuhan lokal dan memiliki keunggulan kompetitif untuk ekspor ke daerah lain. Namun, untuk mencapai produksi yang optimal, petani perlu memahami dan memenuhi kebutuhan produksi secara efisien. Kebutuhan produksi tersebut meliputi ketersediaan lahan, benih unggul, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan modal usaha (Wulida et al., 2023).

Produksi Komoditas kubis di Kabupaten Magetan merupakan produksi yang paling besar dibandingkan komoditas sayuran lainnya. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Magetan, nilai rata-rata produksi selama lima tahun terakhir sebesar 761.501 kw. Nilai tersebut merupakan jumlah produksi kubis di Kabupaten Magetan selama tahun 2020 hingga 2024, serta besaran produksinya fluktuatif. Akan tetapi, produksi komoditas kubis di Kabupaten Magetan hanya dihasilkan dari beberapa daerah saja. Salah satu daerah atau kecamatan yang dapat memproduksi komoditas sayuran kubis adalah Kecamatan Plaosan karena didukung dengan kondisi dataran tanahnya yang berada di dataran tinggi. Namun produksi kubis di Kabupaten Magetan mengalami penurunan sebesar 15.298 kuintal (1.529,8 ton) atau sekitar 12% dari tahun 2022 ke 2023.

Kubis (*Brassica oleracea*, L.) merupakan tanaman sayuran yang termasuk dalam hortikultura. Kubis sangat dibutuhkan masyarakat sebagai bahan masakan, seperti sop, asinan, lalapan dan sebagainya. Namun tingginya permintaan kubis ini, tidak diimbangi dengan hasil kubis dalam negeri. Hasil rata-rata kubis di Indonesia tergolong masih rendah, yaitu berkisar 10 - 15 ton/ha. (Haryono.G. (2020). Biasanya faktor – faktor input produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap hasil produksi suatu usahatani. Namun di lapang, masih belum terlihat jelas

apakah faktor- faktor produksi tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil produksi. Maka dari itu hal ini juga menarik untuk diteliti lebih lanjut, apakah faktor – faktor produksi tersebut mempunyai pengaruh terhadap hasil produksi dan bagaimana efisiensi dari faktor tersebut.

Pemenuhan kebutuhan produksi yang tidak tepat atau kurang optimal dapat menyebabkan rendahnya produktivitas, meningkatnya biaya produksi, hingga kerugian bagi petani. Oleh karena itu, analisis terhadap kebutuhan produksi sangat penting dilakukan guna mengetahui seberapa besar kebutuhan masing-masing input yang digunakan petani dalam budidaya kubis. Dengan analisis ini, diharapkan petani dapat mengetahui ketersediaan faktor produksi dalam penggunaan input serta meningkatkan hasil produksi secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Berapa rata-rata kebutuhan produksi seperti luas lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan modal yang digunakan oleh petani kubis di Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana strategi pengembangan produksi kubis di Kabupaten Magetan berdasarkan ketersediaan faktor-faktor produksi tersebut?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis rata-rata jumlah kebutuhan input produksi pada petani kubis di wilayah penelitian.
2. Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi produksi kubis berdasarkan ketersediaan faktor produksi di lapangan.

1.4 Manfaat

1. Studi ini merupakan sumber yang signifikan bagi para peneliti, meningkatkan pengalaman dan pemahaman mereka dalam menerapkan ide-ide yang diperoleh dari kuliah.
2. Bagi para pembaca, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber daya dan pengetahuan untuk kemajuan penelitian tambahan atau analoginya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat Memberikan informasi mengenai kebutuhan produksi yang ideal dan efisien dalam budidaya kubis, sehingga dapat membantu meningkatkan produktivitas dan keuntungan.

